

Edisi 38/ Th.4/ April 2018

wartam

berpikir, berkata, berbuat dharma



Prof. Kt. Ardana



Ida Ayu Munidewi

Mengawal **Generasi Digital**

ISSN 2442-6911



9 772442 691009
38/4/18 RP.15.000,-

Kumara

Benih Siwa melahirkan dua putra bersamaan pada hari *tumpek wayang* (*saniscara kliwon wuku wayang*). Satunya dikenal sebagai *Sang Kala* (*Bhatara Kala*) berwujud raksasa buruk rupa menyeramkan. Menurut *Lontar Kala Tattwa*, ia lahir dari benih Siwa yang tumpah saat melihat bagian terlarang dari tubuh Bhatari Uma. Begitu lahir, ia menunjukkan kegarangannya. Mengaum dahsyat seraya menanyakan siapakah orang tuanya? Sejak lahir, segala yang ada dihadapannya dimangsanya!

Satunya lagi berwujud tampan bak dewa asmara bernama *Kumara* atau *Kartikeya* dalam tradisi India. *Kartikeya* atau *Kumara* digambarkan sebagai "*agnibhuh, putra agni, dewa api*" dalam *Atharwaweda*. Ia juga disebutkan sebagai putra *Rudra* berkepala emam yang melambangkan penguasaan diri terhadap *sadripu*.

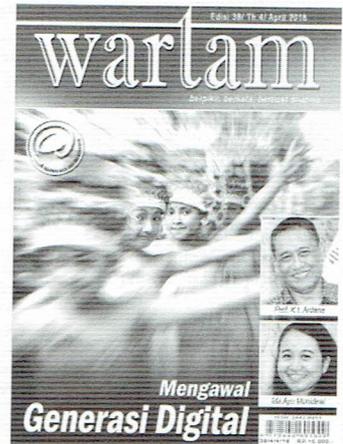
Oleh karena manusia tidak mungkin *mamada-mada* (menyamai) Siwa, maka setiap orang tua di muka bumi ini akan memiliki putra yang meniru salah satu sifat dari putra Siwa. Walaupun demikian, tiada satu orang tua-pun yang menginginkan anak mempunyai sifat seperti *Bhatara Kala*, bersifat *asuri sampad* nan jahat. Mereka menginginkan putranya menjadi *suputra* seperti *Bhatara Kumara* atau *Kartikeya* yang tampan dan memiliki sifat *daivi sampad*, tiada terjerumus di kubangan *sadripu*. *Kumara* adalah genera-si penerus penuh harapan, yang akan menghindarkan setiap orang tua dari lengkung *tiing petung* yang digegoti tikus di *nerakaloka*.

Akan tetapi, pengaruh zaman ibarat siklus musim silih berganti menyebabkan harapan terhadap *Kumara* itu sulit bersambut. Di zaman *kaliyuga* muncul premis *zaman now* oleh *Kumara Milenial*. *Kumara* yang telah asyik masuk ke dalam era individualisme seperti diramalkan oleh futurolog *John Naisbitt* dan *Patricia Aburdene* dalam bukunya *Megatren 2000*. Nun jauh sebelumnya, *Ida Bhatara Sakti Wawu Rauh* juga meramalkan, bahwa pada zaman *kaliyuga* ini, distabilitas mencapai puncaknya, kehancuran manusia semakin dekat, *rogha sanghara bumi*.

Cirinya, *Kumara Milenial Zaman Now* mengalami distorsi psikososial, dikerat hedonisme, dan kegamangan melangkah antara mempertahankan tradisi atau meninggalkan tradisi u-sang. Benarkah kompleks permasalahan yang melanda generasi *Kumara* masa kini bukanlah horor yang menakutkan? Tetapi merupakan tantangan yang harus dilewati. *Kumara* menurut Hindu ibarat *Sang Hyang Candra Taranggana pinaka dhipa mamadhang ri kala ning wengi* (Kesejukan sinar bulan dan bintang menerangi dunia pada malam hari).

WARTAM edisi ini, menelisik sisi horizon harapan terhadap *Generasi Digital*, *Milenial*, atau *Zaman Now*. Apapun sebutannya generasi sekarang sesungguhnya tengah bertarung dalam siklus *rogha sanghara bhumi* untuk senantiasa berjalan tegak dengan *hindu's way of life*.

Red.



Keterangan Cover

Tari Rejang anak milleneal

4. Candi Bentar:
- *Sastra Milenium Ketiga*
8. Jaba Tengah:
- *Generasi Rontal, Generasi Digital*
12. Kori Agung
- *Mengawal Generasi Digital*
16. Kolom
- *Niskalanko*
18. Kolom
- *Tumpek Landep Mengasah Generai "Landep"*
26. Wartamyatram
- *Pura Taman Beji Sudhamala*
28. Wartamritha
- *Manajemen Tri Hita Karana Era Millenium*
30. Kolom
- *Generasi Di Mata Para Rsi*
32. Kolom
- *Yoga Millennial*
34. Wartamkosala
- *Dewantaru*
35. Wartamusada
- *Yadnya Dan Kebugaran Jiwa*
40. Kolom
- *Napak Tilas Generasi Hindu*
44. Kolom
- *Stri di Balik Generasi*
46. Wartampustaka
- *Membaca Lingga Yoni*
48. Kolom
- *Postur SDM Hindu*
52. Kolom
- *Lontar Digital*
56. Wartamwariga
- *Refleksi Tumpek Landep*

Stokanjali

अस्य पीत्वा शतक्रतो घनो वृत्राणामभवः ।
प्रवो वजेषु वाजिनम् ॥८॥

अस्कन्नमद्य देवेभ्य आज्यं संभियासमहृदिणा
विष्णो मा त्वावक्रमिषं वसुमतीमग्ने ते
च्छायामुपस्तेषं विष्णोः स्थानमसीत इन्द्रो
वीर्यमकुणोदूर्ध्वोऽध्वर आस्यात् ॥

त्वमग्ने यातुधानानुषब्दा इहा वह ।
अथैषामिन्द्रो वज्रेणापि शीषाणि वृश्चतु ॥

त्वमित्स प्रथा अस्यग्ने त्रातर्कतः कविः । त्वां
विप्रासः समिधान दीदिव आ विवासन्ति वेधसः ॥

Rg. Weda

Asya pitva satakrato ghano vrtranamo abhavah
pravo vajesu vajinam

Ya Tuhan, sebagai perwujudan kegiatan tanpa pamrih total, dengan segala kemuliaanMu, Engkau menjadi pemusnah keakuan jahat, Semoga Engkau melindungi kami semua dalam usaha dan perjuangan kehidupan ini.

Yajur Weda

Askannamagha devebhya ajyam sambhriyasa-
manghrina visno ma tvanakramisam vasu-
matimagne te cchayamupasthesam visnoh
sthanamasita indro viryamaknurdhvyo'dhvara
asthat

Semoga saya mempersembahkan kepada para dewa mentega utuh. Biarkan saya dengan tidak kaki saya mengganggu engkau, Visnu, Agni, semoga saya mendekati tempat teduhmu yang berlimpah kekayaan. Engkau Indra melaksanakan perbuatan dari kegiatan dengan kuat, yadnya sungguh-sungguh diangkat.

tvamagne yatudhan anupabaddham iha vaha,
athaisasamindro vajrenapi sirsani vrsatu.

Apakah engkau ewahai Agni, yang membawa kemari ahli-ahli peramal itu: kemudian biarkanlah Indra dengan petirnya menghancurkan kepala-kepala mereka (ani-vrase)

Sama Weda

Tvamitsapratha asyagne tratarrtah kavih, tvam
viprasah, samidhana duduva a vivasanti
vedasah.

Engkau yang mansyur, Agni, Engkau yang berada jauh dan penguasa, pelindung, kebenaran dan kebijakan. Penyanyi yang suci, wahai pemberi cahaya pemimpin, kami memanggilmu untuk datang.

Panganjali

विद्युतोऽरनिमेघांश्च रोहितेन्द्र धनुषि च ।
उत्कानिर्घातकेतूश्च ज्योतीष्यश्चवानि च ॥३८॥

Vidyuto sanim aghamsca rohitendra dhanumsi ca.
utkanirghatak etumscya jyotimsyascavacani ca.

Petir, guruh mendung pelangi bintang jatuh (meteor) suara-suara gaib, binatang-binatang beralih, dan berbagai sinar cahaya di langit.

Manawa Dharmasastra

Wartamologi

Bale Gumi

: Bale gumi adalah teras berundak tanah di tengah kuburan. Berfungsi sebagai tempat pembakaran mayat. Sering disebut bale pamuhunan (pembakaran). Sesuai dengan namanya bale ini adalah lambang dari bumi.

Bancang

: Pelengkap banten suci yang alasnya dari daun beringin yang masih melekat pada cabangnya. Diisi bubuh roko dan roko preceat dipersembahkan di (atas) palinggih. Banten ini, simbol dari alam semesta (anda bhuwana).

Bharadah

: Adik Mpu Kuturan. Mpu Bharadah memiliki pengetahuan tentang tiga zaman yaitu, masa lampau, masa sekarang

dan masa yang akan datang. Di Bali terkenal dengan bukti diketemukannya Batu tulis di Pura Batu Madeg Besakih tahun 1007. Dalam cerita Calon Arang, Mpu Bharadah dikenal sebagai pendiri kerajaan Daha dan Kediri yang berhasil mengalahkan seorang janda sakti dari desa Girah bernama Raden Girah atau Rangda Girah.

Biasa, Maharsi

: Maharsi penerima wahyu suci. Beliau, Maharsi, filsuf, sastrawan, pujangga. Karya sastranya, epos Mahabharata yang disarikan menjadi Bhagawadgita. Saripati Mahabharata yang lain disusun Rsi Wararuci dalam kitab Sarasamucaya. Kebesaran jwa Maharsi Wyasa menjawai nenek moyang keturunan Bharata.

wartam

media-pengembangan-dharma

Edisi 38/Th.4/April/2018

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Founder

Gungun Hastawijaya, S.N. Suwisma

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum
Dayuh S.Ag, M.Si. (Wakil)

Redaktur

I G K Widana

I. B. Gd. Wirawibawa Mantra

Ida Kade Suarika, S.Ag, M.Si

Liputan

Ja Naka (Ketua) W. Sukra (Jakarta)
I B Wika Krisna (Yogya), P. Juliana (Kendari)
Susilo P (Lombok), Setianingsih (Kaltim),
Sinta (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)
Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta) N. Riyanti
(Lampung), Erlina Partini (Gianyar),
Wah Adi (Tabanan), N.Desi (Bengkulu),

Photographer/Graphis

Rai Setiabakti (Manager), Tri Hias Ananda,
Kt. Sukintia, W Gunarsa

Information System/Litbang

Adi Pendet

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)
N. Mara, Indri Rahayu, Sri, Jero

Redaksi menerima naskah & photo yang sejalan dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata. Photo format jpg, email: wartam@yaho.co.id Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

Pendidikan Anak-Anak Hindu Mellenium Ketiga

I Ketut Suda

*D*ari perspektif etimologis, kata millennium berasal dari bahasa latin yaitu "millie" yang artinya seribu dan "anus" yang artinya tahun. Kemudian dari perspektif terminologis, milenium dapat diartikan masa atau jangka waktu seribu tahun.

Jadi, berangkat dari kedua batasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa milenium ketiga artinya rentang waktu antara tahun 2000 sampai tahun 3000. Sebenarnya dari rentang waktu seribu tahun itu, banyak peristiwa, baik itu berupa kemajuan, maupun kemunduran akan dialami oleh masyarakat secara silih berganti. Namun, dari sekian banyak peristiwa yang terjadi penulis tertarik untuk mencermati permasalahan, bagaimana mengawal pendidikan generasi muda Hindu agar mereka tidak terjebak pada apa yang oleh Nugroho, (2001:32) disebut dengan epidemi global, yakni "internationalization of children culture". Artinya, bagaimana sistem pendidikan, khususnya yang berbasis Hindu mampu membangun benteng moral, bagi anak-anak muda, sehingga mereka mampu menyaring berbagai budaya global yang masuk ke negeri ini, terutama budaya anak-anak.

Misalnya, di era di mana kehidupan masyarakat sudah berbasis komputerisasi, maka bukan

hal aneh jika gaya hidup yang mereka (baca: anak-anak muda) pilih cenderung yang bersifat hedohisme-konsumerisme. Artinya, anak-anak muda Indonesia, termasuk anak-anak muda Hindu di dalamnya, akan memilih cara tersendiri untuk meluapkan ekspresi kehidupan mereka, yakni dunia kehidupan yang tidak dapat dilepaskan dari hiburan dan teknologi terutama teknologi komputer (internet). Di satu sisi memang harus diakui bahwa teknologi, khususnya teknologi komputer dapat mempercepat kerja orang sampai seratus kali lipat, bahkan lebih. Akan tetapi di sisi lain, tanpa banyak disadari oleh masyarakat bahwa komputer sangat memungkinkan menyebarkan berbagai informasi dalam segala modusnya. Artinya, melalui jaringan komputer dimungkinkan masyarakat untuk melakukan komunikasi dengan siapa saja, kapan saja, di mana saja dan mengenai apa saja. Hal inilah menurut Pilliang (2005:123) yang disebut dengan komunikasi terbuka tanpa batas.

Dalam konteks pembangunan karakter anak-anak, kondisi seperti ini justru sangat membahayakan. Sebab ketika tidak ada lagi kategori-kategori moral yang mengikat kehidupan manusia secara realitas, dan ketika tidak ada lagi nilai-nilai dan norma-norma agama yang membatasi perilaku manusia dalam bertindak, maka ketika itu

pula mereka akan tumbuh dan berkembang secara bebas tanpa ada target-target yang hendak dituju, bagaikan berlayar di lautan lepas tanpa tujuan yang jelas. Dalam situasi kehidupan masyarakat yang sangat bebas seperti inilah pendidikan, harus mampu mengawal perilaku anak-anak dan mengarahkannya ke arah mana mereka akan di bawa.

Terkait dengan pertanyaan ke arah mana anak-anak akan di bawa, maka secara jelas dapat dipahami melalui tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun tujuan pendidikan menurut undang-undang tersebut adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Berangkat dari tujuan pendidikan seperti itu, dan jika dikaitkan dengan pendidikan di era millenium ketiga, maka hal penting yang harus diperhatikan dan disadari oleh semua pihak, terutama orang tua di lingkungan keluarga adalah ilmu pengetahuan yang digunakan oleh generasi millennial sekarang ini adalah ilmu pengetahuan yang berbasis komputerisasi. Anak-anak

muda sekarang dalam megkases berbagai ilmu pengetahuan dapat melakukannya melalui berbagai sumber. Semisal, mereka mengakses pengetahuan laptop, hingga *smartphone* yang selalu mereka bawa. Artinya, pendidikan di era millenium 3 ini tidak hanya sebatas pendidikan di ruang kelas, akan tetapi dapat dilakukan di mana saja, seperti di ruang terbuka, yang jauh dari 'claassroom' sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami ilmu pengetahuan dengan langsung ke lapangan.

Akan tetapi dengan kecanggihan teknologi yang kita hadapi dewasa ini bukan tanpa resiko, terutama bagi perkembangan keperibadian anak-anak. Ketika melalui jejaring internat anak-anak dengan mudah dapat mengakses berbagai informasi tentang apa saja, justru para pendidik atau orang tua dituntut semakin efektif untuk melakukan pendampingan. Sebab jika tidak anak-anak yang masih dalam proses imitasi (proses meniru) dengan mudah akan dapat meniru berbagai model gaya hidup (*life styl*), termasuk gaya hidup hedonisme-konsumerisme. Sementara orang tua zaman sekarang sangat disibukan oleh urusan-urusan domestik yang berkaitan dengan urusan perut. Hal ini tentu akan menjadi problematika tersendiri bagi urusan pendidikan anak-anak, sebab banyak orang tua jaman sekarang yang telah terjebak pada ideologi *McDonaldisasi* jika meminjam gagasan Ritzer (2005), yakni pola hidup instan.

Akibatnya, orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada guru di sekolah, meski pun mereka harus merogoh kocek yang lebih banyak. Padahal persoalannya tidak selesai sampai di situ, sebab pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berupa transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi yang lebih penting justru transmisi nilai-nilai (*transmission of values*) kepada anak-anak itu sendiri.

Jadi, dalam mengawal pendidikan generasi millennial dewasa ini peran pendidik, termasuk orang tua di lingkungan keluarga mempunyai arti yang sangat penting. Artinya, guru di sekolah atau orang tua di lingkungan keluarga harus mampu tampil menjadi *role model* bagi anak-anak yang ada di lingkungan sekolah atau di lingkungan keluarga. Sebab dalam Veda disebutkan *Acarya Devo Bhava*, yang artinya guru harus dipandang sebagai wujud Tuhan, yang layak untuk diikuti, ditiru dan layak mendapat pelayanan dari muridnya. Jika mengacu pada isi Veda tersebut, maka orang tua di lingkungan keluarga atau guru di lingkungan sekolah harus mampu tampil sebagai figur yang layak untuk ditiru, diikuti, dan dilayani oleh para muridnya. Sebaliknya, anak-anak pada masa *brahmacarya* juga dituntut mampu untuk menerapkan disiplin diri, dan berupaya untuk tidak senantiasa menuruti hawa nafsu.

Dalam pustaka suci Veda juga dijelaskan bahwa pada saat

menuntut ilmu atau menjadi seorang *brahmacarya*, mereka mesti tinggal di rumah gurunya dan mempelajari segala jenis kitab Veda, dan ilmu pengetahuan lainnya. Semua ini dimaksudkan agar perilaku anak-anak senantiasa dapat diawasi oleh dang guru, seperti bangun pagi, setelah bangun membersihkan diri (mandi), kemudian melakukan *tri snya* atau *gayatri* atau sembahyang pagi. Mereka dididik untuk hidup dalam kesederhanaan, serta ketaatannya terhadap orang yang lebih tua atau yang dituakan. Hal terpenting yang harus dibangun pada keperibadian seorang *brahmacarya* menurut kitab suci Veda adalah bagaimana seorang *brahmacarya* mampu memurnikan pikiran, perkataan, dan perbuatannya (*tri kaya parisudha*). Pengendalian pikiran perkataan, dan perbuatan inilah sebenarnya yang menjadi ajaran penting yang harus dipahami oleh seorang pendidik (guru) dalam mengawal pendidikan anak-anak di era millennial ini. Memang hal itu tidak mudah dilakukan, tapi melihat dinamika masyarakat yang sangat cepat dewasa ini, mau tidak mau, suka atau tidak orang tua harus senantiasa mencurahkan perhatian bagi perkembangan anak, di tengah kesibukan mengerjakan urusan logistik, jika tidak mau anak-anak kita terjerembab ke dalam kehidupan hedonisme-konsumerisme berlebihan.

*Guru Besar Sosiologi Pendidikan
UNHI Denpasar

